

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) bertujuan untuk meningkatkan stabilitas perekonomian di kawasan ASEAN dan membentuk kawasan ekonomi antar negara ASEAN yang kuat. Dengan diberlakukannya MEA, negara anggota ASEAN akan mengalami aliran bebas barang, jasa, investasi, dan tenaga kerja terdidik dari dan ke masing-masing negara. Salah satu indikator yang diukur untuk mengetahui kesiapan suatu negara menghadapi MEA adalah Sumber Daya Manusia (SDM). SDM akan mempengaruhi kualitas ketenagakerjaan sehingga akan berdampak pada keterserapan angkatan kerja memasuki dunia kerja. Apabila SDM Indonesia belum siap menghadapi tantangan ini, maka akan kalah bersaing dengan negara Asean lainnya.

Badan Pusat Statistik mencatat jumlah angkatan kerja pada bulan Agustus tahun 2018 sebanyak 131,01 juta orang, sedangkan angka pengangguran di Indonesia mencapai 7 juta orang. Pengangguran terbesar didominasi oleh lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebesar 11,24%. Jumlah lulusan SMK tahun 2018 sebanyak 1,3 juta orang, namun keterserapan ke dalam dunia kerja hanya sekitar 85% dan sisanya masih menganggur (BPS, 2018: 1). Keadaan ini sangat ironi dengan kompetensi lulusan SMK yang dibekali dengan keterampilan, namun lulusan SMK justru menyumbang pengangguran terbanyak.

SMK merupakan bagian dari sistem pendidikan yang mempersiapkan peserta didik agar lebih berkompeten dalam pekerjaan atau bidang tertentu. SMK diharapkan mampu memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik untuk memasuki lapangan kerja sekaligus menghasilkan tenaga kerja yang dibutuhkan oleh dunia kerja. Namun belum adanya *link and match* antara pendidikan kejuruan dengan permintaan dunia kerja menyebabkan lulusan SMK banyak yang menganggur. Kompetensi lulusan SMK dianggap belum memenuhi standar dan tuntutan dunia kerja. Peningkatan kualitas pendidikan di SMK dapat dilakukan dengan perbaikan kualitas pembelajaran yang menunjukkan adanya *link and match* antara pendidikan kejuruan dengan permintaan industri yang menyebabkan kompetensi lulusan SMK sesuai dengan kebutuhan dunia kerja, sehingga lulusan SMK dapat diserap secara langsung.

Usaha pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia salah satunya melalui pengembangan kurikulum yang berfokus pada kompetensi dan karakter siswa yaitu Kurikulum 2013. Hadirnya Kurikulum 2013 sebagai kurikulum baru di dalam dunia pendidikan nasional diharapkan dapat lebih menyempurnakan kurikulum sebelumnya yaitu KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Penyempurnaan ini, dilaksanakan guna meningkatkan sistem pendidikan nasional agar relevan dengan dunia kerja. Selain itu, juga diharapkan mampu memecahkan berbagai persoalan bangsa khususnya dalam bidang pendidikan dan keterserapan tenaga kerja. Dalam implementasi Kurikulum 2013, sekolah merupakan pelaksana

terdepan, salah satunya melalui SMK. Namun dalam implementasinya mengalami beberapa hambatan pada perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMK Negeri 2 Depok Sleman pada Mata Pelajaran Gambar Teknik, ditemukan berbagai macam kendala yang menjadi faktor penghambat siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Beberapa hambatan tersebut antara lain, sebagian siswa kurang percaya diri berinteraksi dengan guru, hal ini dibuktikan dengan minimnya siswa bertanya ataupun memberi tanggapan tentang materi yang disampaikan oleh guru, sehingga siswa hanya menjadi pendengar dan pasif saja. Guru belum maksimal dalam mengelola kelas dan menciptakan kondisi kelas yang kondusif. Sebagian siswa kurang memperhatikan penjelasan dari guru, sehingga siswa lebih banyak mengobrol sendiri saat guru menjelaskan pelajaran. Pemberian motivasi dari guru masih kurang, guru lebih sering menggunakan metode ceramah dan siswa mencatat, sehingga siswa tidak dilibatkan terlalu banyak (hanya menjadi objek) dalam proses pembelajaran.

Variasi model pembelajaran yang sedikit juga menjadi faktor penghambat lain yang membuat siswa menjadi kurang tertarik belajar. Faktor-faktor tersebut secara tidak langsung akan berimbas pada hasil belajar siswa menjadi kurang maksimal. Hal tersebut tercermin dari data hasil belajar siswa yang menunjukkan bahwa tingkat ketuntasan siswa pada mata pelajaran Gambar Teknik masih tergolong rendah, siswa yang mendapat nilai kurang

dari 7,60 sebesar 37,4%, sedangkan siswa yang mendapatkan nilai  $\geq 7,60$  sebesar 62,6%. Siswa diharuskan memenuhi nilai KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah. Sedangkan kenyataannya masih terdapat siswa yang belum mencapai nilai KKM. Hasil berupa nilai yang baik dapat dicapai apabila terlaksananya proses belajar mengajar dengan baik. Hal tersebut harus ditunjang dengan faktor yang mendukung, salah satunya adalah interaksi belajar mengajar yang terjadi antara guru dan siswa.

Pada pembelajaran Gambar Teknik, keaktifan siswa juga sangat mempengaruhi dalam proses belajar mengajar, karena keaktifan siswa akan menumbuhkan suasana yang menyenangkan dan semangat dalam belajar. Tujuan pembelajaran di SMK tidak hanya menuntut siswanya mendapatkan nilai yang memuaskan pada saat ujian, akan tetapi kompetensi yang dimiliki siswa mempunyai manfaat pada saat bekerja, siswa juga harus mempunyai kemampuan bekerja sama yang baik dalam menyelesaikan tugas dan tidak bisa bekerja individu. Siswa dituntut tidak hanya sekedar menguasai prinsip dan teori gambar, tetapi siswa juga harus terampil serta mempunyai kemampuan memahami, menghitung, mengamati, mengidentifikasi, menganalisis, mengumpulkan dan mengolah data serta mengkomunikasikan informasi kedalam bentuk gambar dua atau tiga dimensi sesuai dengan kaidah dan teori gambar teknik. Salah satu karakteristik yang paling ditekankan dalam pembelajaran Gambar Teknik adalah pemahaman tentang aturan gambar (Djodikusumo, 2015: 2). Model pembelajaran yang digunakan oleh guru hendaknya mengarahkan kepada siswa untuk belajar seolah-olah apa yang

disampaikan pada mata pelajaran Gambat Teknik seperti apa yang terjadi dilapangan. Hal tersebut dilakukan agar terjadi *link and match* antara dunia pendidikan dengan dunia kerja sehingga kompetensi yang didapatkan siswa sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh dunia kerja. Maka dari itu guru harus mendesain model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan mengacu pada Kurikulum 2013. Dalam pelaksanaan Kurikulum 2013, guru sebagai komponen yang penting dalam proses pembelajaran, diharapkan dapat mengubah kondisi pembelajaran agar sesuai dengan harapan, salah satunya adalah melalui model pembelajaran.

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual/operasional, yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para pelajar dalam merencanakan, dan melaksanakan aktivitas pembelajaran (Hosnan, 2014: 337). Model pembelajaran yang tepat sangat berpengaruh terhadap hasil atau *output* dari siswa. Setiap mata pelajaran memiliki sifat maupun ciri khusus yang berbeda dengan mata pelajaran yang lainnya, sehingga perlu pemikiran yang matang untuk menerapkan model yang tepat untuk suatu kompetensi yang diajarkan.

Penerapan model pembelajaran yang tepat diharapkan dapat menambah efektifitas dan efisiensi pembelajaran. Pembelajaran yang dilaksanakan dengan sedikit ceramah atau demonstrasi kemudian dilanjutkan metode yang berpusat pada siswa, serta menekankan pada interaksi peserta didik. Dengan adanya penerapan model pembelajaran yang bervariasi dapat

memberikan dorongan semangat belajar kepada siswa, dapat menerima pembelajaran dengan baik dan terhindar dari rasa bosan. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran dikelas adalah model pembelajaran kooperatif. Dimana pembelajaran kooperatif ini merupakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, membuat peserta didik menjadi aktif dalam pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif memberikan motivasi atau kesempatan yang tinggi untuk memperoleh sukses karena dorongan atau dukungan dari teman sebaya. Hal ini menimbulkan pengalaman yang diperoleh siswa untuk bekerja sama untuk merumuskan ke arah satu pendapat kelompok. Beberapa model pembelajaran kooperatif yang dapat diaplikasikan oleh guru antara lain adalah: (1) *Students Teams Achievement Division* (STAD) atau pembagian pencapaian kelompok siswa, (2) *Teams Games Tournament* (TGT) atau turnamen game tim, (3) *Jigsaw* atau teka-teki, (4) *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) atau mengarang dan membaca terintegrasi yang kooperatif, dan (5) *Group Investigation* (GI). Kelima model pembelajaran kooperatif ini melibatkan penghargaan tim, tanggung jawab individual, dan kesempatan sukses yang sama, tetapi dengan cara yang berbeda (Slavin, 2010:11). Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Gambar Teknik adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Students Teams Achievement Division* (STAD).

STAD merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang bersifat *student oriented learning*, yang diterapkan untuk menghadapi kemampuan siswa yang *heterogen*, dimana pada model pembelajaran ini siswa diberi kesempatan untuk melakukan kolaborasi dan elaborasi dengan teman sebaya dalam bentuk diskusi kelompok untuk memecahkan suatu permasalahan (Hosnan, 2014: 246). Dengan belajar secara berkelompok, siswa akan melakukan komunikasi dengan sesama temannya. Dalam komunikasi tersebut diharapkan siswa dapat menguasai materi pelajaran dengan mudah karena siswa lebih mudah memahami penjelasan dari kawannya dibanding penjelasan dari guru karena taraf pengetahuan serta pemikiran mereka lebih sejalan dan sepadan (Wahyuni, 2001:2).

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD diharapkan siswa dapat belajar dengan lebih inovatif karena pemaparan materi tidak lagi menggunakan model ceramah melainkan dengan menggunakan metode diskusi, sehingga siswa tidak hanya menjadi objek pembelajaran, namun siswa juga di tuntut aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa juga akan fokus dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan padanya, karena setiap anggota kelompok tidak dapat saling membantu saat mengerjakan tes individu. Siswa dapat saling berbagi pengetahuan dalam memahami materi pembelajaran, hal itu akan lebih efektif karena dalam kelompok yang heterogen tersebut terdapat siswa yang pandai memahami materi di kelas dan ada yang sulit untuk memahami materi, diharapkan dalam proses

pembelajaran siswa tidak akan mengalami kesulitan, sehingga hasil belajar siswa juga akan meningkat.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Gambar Teknik Kelas X SMK N 2 Depok Sleman Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD”. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD akan diterapkan pada mata pelajaran Gambar Teknik di kelas X Jurusan Teknik Mesin SMK N 2 Depok Sleman. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik mata pelajaran Gambar Teknik kelas X SMK N 2 Depok Sleman.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi pokok-pokok masalah yang muncul dalam kegiatan belajar mengajar antara lain adalah:

1. Model pembelajaran masih cenderung menggunakan metode ceramah dan mencatat.
2. Pemberian motivasi yang kurang dari guru, sehingga peserta didik cenderung kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran Gambar Teknik.
3. Pada saat pembelajaran Gambar Teknik , banyak peserta didik yang tidak memperhatikan.



4. Penerapan pembelajaran kooperatif belum ada, sehingga peserta didik kurang berperan aktif dan semangat dalam proses belajar mengajar di kelas.

### **C. Batasan Masalah**

Keaktifan peserta didik dan hasil belajar peserta didik yang kurang pada mata pelajaran Gambar Teknik menjadi permasalahan yang akan diatasi. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik mata pelajaran Gambar Teknik kelas X Jurusan Teknik Mesin di SMK N 2 Depok Sleman. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD akan dilakukan dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) hingga target penelitian tercapai.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah serta untuk memperjelas permasalahan yang dihadapi, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah proses penerapan tindakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran Gambar Teknik kelas X program keahlian Teknik Mesin di SMK N 2 Depok Sleman?
2. Bagaimanakah keaktifan setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran Gambar Teknik kelas X program keahlian Teknik Mesin di SMK N 2 Depok Sleman?

3. Bagaimanakah hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran Gambar Teknik kelas X program keahlian Teknik Mesin di SMK N 2 Depok Sleman?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan diatas, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana proses penerapan tindakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran Gambar Teknik kelas X program keahlian Teknik Mesin di SMK N 2 Depok Sleman.
2. Mengetahui bagaimana keaktifan peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran Gambar Teknik kelas X program keahlian Teknik Mesin SMK N 2 Depok Sleman.
3. Mengetahui bagaimana hasil belajar peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran Gambar Teknik kelas X program keahlian Teknik Mesin SMK N 2 Depok Sleman.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang dapat diambil dari “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Gambar Teknik Kelas X SMKN 2 Depok Sleman Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD” adalah sebagai berikut.

1. Bagi Peneliti

Sebagai sarana mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang dimiliki kedalam dunia pendidikan secara langsung, sehingga dengan mengadakan

penelitian akan mengetahui peningkatan keaktifan dan kompetensi siswa selama kegiatan pembelajaran.

2. Bagi Guru

- a. Kualitas hasil pembelajaran meningkat.
- b. Mampu menganalisis masalah yang diperoleh dan menemukan pemecahan masalahnya.
- c. Melatih kemauan dan kemampuan guru dalam berinovasi dalam menemukan model pembelajaran yang cocok digunakan guna sebagai sarana penunjang pembelajaran.

3. Bagi Siswa

- a. Meningkatkan tingkat pencapaian kompetensi pada mata pelajaran Gambar Teknik.
- b. Meningkatkan interaksi dan kreatifitas siswa dalam mata pelajaran Gambar Teknik.
- c. Meningkatkan rasa percaya diri siswa.
- d. Meningkatkan kemampuan berinteraksi, baik antar siswa, maupun antara siswa dengan guru.
- e. Meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisa jawaban yang tepat sesuai dengan pertanyaan yang diberikan oleh guru.

4. Bagi Sekolah

- a. Didapatkannya pola pengembangan pada strategi pembelajaran yang berkualitas.

- b. Tercapainya tujuan pembelajaran tentang perlunya pengembangan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi kelas.
- c. Memberikan masukan kepada guru, mengenai pentingnya penggunaan strategi pembelajaran dalam upaya meningkatkan proses belajar mengajar.